

## Perkembangan Fungsi Musik dalam Prosesi Kirab Pengantin (*Wedding Entrance*) di Yogyakarta

Samuel William Tarihoran<sup>a,1,\*</sup>, Rianti Mardalena Pasaribu<sup>a,2</sup>, Ezra Deardo Purba<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
<sup>1</sup> [samuelwilliam747@gmail.com](mailto:samuelwilliam747@gmail.com); <sup>2</sup> [riantimp@gmail.com](mailto:riantimp@gmail.com); <sup>3</sup> [ezradeardopurba@isi.ac.id](mailto:ezradeardopurba@isi.ac.id)  
\*Penulis Koresponden

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Perkembangan  
fungsi musik  
Kirab pengantin  
Faktor perkembangn  
musik

Kirab pengantin merupakan salah satu momen yang sangat sentimental dalam pernikahan dimana pengantin dan keluarga merasakan kegembiraan dan keindahan tradisi mereka. Dalam tradisi masyarakat Jawa, prosesi kirab pengantin dilangsungkan dengan diiringi oleh gending-gending yang telah ditentukan. Penelitian ini di latarbelakangi oleh observasi yang menunjukkan adanya perubahan musik pengiring yang digunakan dalam kirab pengantin. Kirab pengantin yang dulunya diiringi oleh gending, kini digantikan oleh pemakaian grup band dan bahkan pengantin meminta penambahan alat musik melodis seperti *saxophone* dan biola. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan musik dan perkembangan fungsi musik dalam prosesi kirab pengantin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan sample menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian di analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Observasi dilakukan dari beberapa pernikahan yang dilangsungkan di Yogyakarta dibantu informan yang terdiri dari 3 pengantin, 2 grup musik, dan 1 *wedding organizer*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan musik dalam prosesi kirab pengantin, yaitu adanya keinginan pengantin dalam mengonsep pernikahannya, faktor perbandingan biaya, faktor teknologi dan lingkungan, hingga faktor partisipatif. Dalam prosesi kirab pengantin, musik juga mengalami perkembangan dalam fungsinya dimana yang sebelumnya memakai gending memiliki fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi komunikasi, kini berkembang dengan menambah fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetik, dan fungsi pembentukan nuansa.

### *The Development of Musical Functions in the Wedding Entrance Procession in Yogyakarta*

**Keywords**  
The development of  
the functions of  
music  
Wedding entrance  
The factors of music  
development

The bridal procession is one of the most sentimental moments in a wedding where the bride and the family experience the joy and beauty of their traditions. In Javanese society, the bridal procession is accompanied by predetermined melodies called "gending." This research is motivated by observations indicating a change in the accompanying music used in the bridal procession. The traditional gending music that used to accompany the procession has been replaced by the use of band groups, and even the bride requests the addition of melodic instruments such as the saxophone and violin. The purpose of this study is to determine the factors that contribute to the development of music and the evolving functions of music in the bridal procession. This research employs a qualitative descriptive method with sample collection using purposive sampling.

Data collection is obtained through observation, interviews, and documentation, which are then analyzed to address the formulated research questions. The observations were conducted at several weddings held in Yogyakarta, with informants consisting of three brides, two music groups, and one wedding organizer. The findings of this research indicate several factors that contribute to the development of music in the bridal procession, including the bride's desire to conceptualize her wedding, cost comparison factors, technological and environmental factors, and participatory factors. In the bridal procession, music also undergoes development in its functions. Previously, using gending music served functions related to social norms, cultural continuity, and communication. However, it has now evolved to include functions such as emotional expression, aesthetic appreciation, and creating a certain atmosphere.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



## 1. Pendahuluan

Suku Jawa merupakan suku yang menempati posisi pertama terbanyak di Indonesia dan memiliki persebaran hampir di semua provinsi (Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Terdapat beberapa daerah yang memiliki tradisi kebudayaan Jawa yang kental, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan Keraton yang menjadi akar tradisi budaya Jawa mereka (Koentjaraningrat, 1985). Ragam tradisi budaya ini terdapat dalam acara sekaten, khitanan, malam satu suro, dan pernikahan.

Menurut masyarakat Jawa, pernikahan merupakan momentum yang sakral dan yang paling ditunggu oleh setiap pasangan (Sa'diyah, 2020). Dalam pemilihan calon istri atau calon suami, masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi pertimbangan bibit, bobot dan bebetnya. serta acara pernikahan diselenggarakan tanpa meninggalkan prosesi adat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun.

Seiring perkembangan zaman yang diakibatkan oleh modernisasi, sangat memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat (Yoga, 2018). Akibat pengaruh global dari modernisasi, para masyarakat Jawa yang tinggal di Yogyakarta mulai mengenal berbagai macam budaya baru. Kebudayaan di Indonesia kini cenderung kurang dikenal oleh khalayak ramai, termasuk oleh para kaum mudanya, karena tersaingi oleh budaya populer (Sarwanto dkk., 2017). Hal ini mengakibatkan pandangan serta pola pikir masyarakat menjadi berubah. Modernisasi juga memberikan pengaruh perubahan terhadap tradisi-tradisi yang dimiliki masyarakat, termasuk perubahan tradisi dalam menyelenggarakan acara pernikahan. Hal ini didukung oleh modernisasi yang menyebabkan perilaku masyarakat menjadi berubah begitu juga dengan pandangan dan selera yang mereka miliki. Perubahan yang terjadi dalam pernikahan adat Jawa di Yogyakarta ini juga berakibat pada berubahnya bentuk seni yang biasanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah acara pernikahan. Perubahan tampak pada instrumen musik untuk menyertai upacara, antara lain dengan menggunakan keyboard ataupun band.

Salah satu prosesi yang sampai saat ini menjadi hal yang wajib dalam sebuah acara pernikahan yaitu kirab pengantin (wedding entrance). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kirab berarti iring-iringan atau perjalanan bersama-sama secara teratur dan berurutan. Kirab biasa dilakukan dalam rangkaian acara kebudayaan, keagamaan, dan lain sebagainya. Kirab pengantin dapat disebut sebagai prosesi masuknya rombongan keluarga pengantin untuk mengantar pengantin dan kedua orang tua pengantin sampai ke pelaminan.

---

Akibat perubahan zaman dan kemajuan dibidang pengetahuan dan teknologi, masyarakat tidak lagi terikat pada tradisi budaya yang ada karena pola pikir yang maju. Kirab pengantin (*wedding entrance*) yang merupakan suatu tradisi atau adat, kini mulai terdapat beberapa perubahan. Kirab pengantin yang dulunya diiringi oleh gamelan atau gending, kini digantikan oleh musik bertema romantis yang dibawakan secara live oleh band atau organ tunggal. Bahkan dalam beberapa kasus, pengantin menambahkan adanya alat musik melodis seperti biola dan saxophone untuk mengiringi kedua mempelai serta orang tua menuju ke pelaminan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadi perubahan penggunaan musik dalam prosesi kirab pengantin, serta mengetahui perkembangan fungsi musik dalam prosesi kirab pengantin. Adapun manfaat penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi penelitian dan menjadi sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dalam mengetahui perkembangan musik yang digunakan dalam prosesi kirab (*wedding entrance*) yang ada di Yogyakarta.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan meneliti kondisi sebuah objek secara alamiah, peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna (Sugiyono, 2020). Hal ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan saat penelitian, mengungkapkan suatu keadaan atau masalah, dan mengungkapkan fakta antara fenomena yang diteliti. Penjelasan yang akurat biasanya menyisipkan pendapat-pendapat dalam paragraf-paragraf deskripsi yang panjang dalam kutipan wawancara lapangan dan menyusun deskripsi, kata-kata informan, kutipan catatan lapangan, dan interpretasi peneliti ke dalam satu bentuk cerita deskriptif yang kaya akan makna dan meyakinkan (Strauss & Corbin, 2013).

Adapun penelitian ini dilaksanakan di beberapa pernikahan yang dilangsungkan di kota Yogyakarta. Peneliti menggunakan purposive sampling dalam teknik pengumpulan data dimana peneliti menentukan orang-orang tertentu yang telah dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan ataupun diharapkan oleh peneliti.

### 2.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian dikarenakan tujuan utama dari penelitian yaitu pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Dalam usaha mengumpulkan data dan keterangan yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### i. 2.1.1 Observasi

Observasi yang dilakukan di lapangan bertujuan agar peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam situasi sosial yang akan mendapat pandangan yang menyeluruh. Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan orang yang sedang diamati, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam (Sugiyono, 2020). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan di bidang pernikahan, maka tempat yang akan diteliti adalah tempat yang akan menyelenggarakan acara pernikahan seperti hotel ataupun joglo. Pelaku yang akan diteliti adalah pengantin, dan aktivitasnya yaitu kegiatan acara pernikahan

#### ii. 2.1.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab tentang suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020). Dua

---

pihak yang dimaksud yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban). Dalam proses mengumpulkan data dan informasi yang akurat, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan yang telah ditetapkan pada tabel di atas. Beberapa lokasi pelaksanaan yang telah ditetapkan peneliti yaitu di rumah kediaman informan Tino Adi Styawan, R. Caesar Akuari S.Sn. selaku pemilik music entertainment, dan dirumah kediaman Ruli Arifah. Adapun beberapa wawancara dilaksanakan secara daring dikarenakan informan sedang berada di luar kota dan juga memiliki jadwal yang sangat padat.

Saat wawancara berlangsung, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan dimana sebelumnya telah disiapkan oleh penulis dan kemudian hasil wawancaranya akan dijadikan bahan penulisan laporan hasil penelitian. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan agar menjadi bukti bahwa peneliti telah melangsungkan wawancara terhadap informan atau sumber data, peneliti akan dibantu dengan buku catatan yang berfungsi untuk membantu peneliti dalam mencatat intisari dari jawaban informan. Buku catatan tersebut berupa coretan pendek (seperlunya) merangkum kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan (Moleong, 2015). Catatan ini nantinya akan diubah ke dalam catatan lengkap sesuai wawancara berakhir. Peneliti juga akan dibantu dengan alat perekam berupa handphone untuk dijadikan bahan pemeriksaan silang agar informasi yang diberikan dapat ditinjau kembali dengan seksama oleh peneliti. Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dimana wawancara tatap muka ini akan lebih bebas dan tidak kaku sehingga diharapkan peneliti dapat menemukan informasi secara lebih terbuka.

### ***iii. 2.1.3. Dokumentasi***

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2020). Dokumentasi dapat dikatakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh rekaman foto-foto yang diambil ketika penelitian dilaksanakan. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu informasi yang berupa soft file, audio, data otentik, foto, dan arsip lainnya yang berkaitan dengan acara pernikahan yang berlangsung di Yogyakarta.

## **2.2. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan hal yang dilakukan peneliti setelah mengumpulkan data dari informan dan sumber informasi lainnya. Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesa yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2020). Dalam hal ini peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara, hingga dokumen-dokumen berupa foto, gambar, audio, dan sebagainya. Kemudian peneliti akan membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga nantinya tetap dalam pembahasan. Kemudian peneliti melakukan reduksi data yaitu menyeleksi atau menyederhanakan data dan menyusun dalam bentuk satuan. Dan terakhir yaitu menguji kredibilitas data sebelum disajikan. Data-data yang telah diperoleh peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dilakukan pengecekan sehingga data tersebut bersifat kredibel.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Kirab pengantin merupakan salah satu prosesi yang terdapat dalam acara panggih. Upacara panggih sendiri merupakan perwujudan gambaran kehidupan pasangan suami istri dalam

---

mengarungi bahtera rumah tangga (Herawati dkk., 2020). Pada umumnya panggih pengantin merupakan hal yang wajib dalam pernikahan adat Jawa di Yogyakarta. Pakem upacara panggih dalam masyarakat pada dasarnya mengacu pada upacara panggih yang dilakukan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Warpani, 2015). Rangkaian tata acara panggih dengan gaya Keraton Yogyakarta, dirangkum oleh Armia (2017) dengan urutan yaitu: *Beksan Edan-Edanan, Keluarnya Kembar Mayang, Balangan Gantal, Wijikan, Ngidak Tigan Lan Wijikan, Tempo Koyo, Dhahar Saklimah*, dan juga *Sungkeman*.

### 3.1. Perubahan Musik Pengiring dalam Prosesi Kirab Pengantin

Dalam pernikahan adat Jawa, segala tata acara yang terjadi telah ditentukan sesuai dengan adat istiadat termasuk prosesi kirab pengantin. Acara kirab pengantin merupakan prosesi dimana posisi kedua mempelai menuju pelaminan didampingi oleh masing-masing keluarga dan serta diiringi dengan alunan gending (Sa'diyah, 2020). Prosesi kirab pengantin dalam pernikahan adat Jawa merupakan sebuah prosesi yang khas dan banyak mengandung makna budaya.

Namun menurut hasil penelitian yang terjadi di lapangan bahwa terdapat perbedaan antara prosesi kirab pengantin yang digelar pada masa lalu dengan sekarang. Banyak calon mempelai yang tidak menggunakan acara panggih dalam pernikahannya, dan memakai musik yang dibawakan oleh grup musik untuk mengiringi kirab pengantinnya. Saat ini pernikahan mulai berkembang dengan menggunakan alat musik modern yang menggunakan keyboard, gitar bass, gitar elektrik, dan drum. Bahkan dalam beberapa kasus, pengantin menambahkan alat musik melodis seperti saxophone ataupun biola untuk mengiringi prosesi kirabnya.



Gambar 1 Kirab Pengantin Menggunakan Saxophone

### 3.2. Faktor Penyebab Perkembangan Musik dalam Prosesi

Dalam wawancara mendalam dari ketiga pengantin serta *music entertainment* dan juga *wedding organizer*, penulis bertanya mengenai awal mula pengantin mengetahui kirab yang dibawakan oleh grup musik, apa yang menjadikan informan lebih memilih menggunakan musik modern untuk mengiringi kirab, apakah ada permintaan alat musik serta repertoar khusus daalam prosesi kirab pengantin, dan alasan informan memilih repertoar tersebut.

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui pengantin mayoritas memilih *saxophone* untuk mengiringi prosesi kirab pengantin yang akan dilaksanakan. Terdapat pula repertoar khusus yang di pilih oleh pengantin. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan musik dalam prosesi kirab pengantin, diantaranya faktor preferensi pengantin, faktor teknologi, dan keinginan untuk melibatkan tamu.

#### i. 3.2.1. Faktor Preferensi Pengantin

Pada penelitian ini faktor preferensi pengantin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan musik dalam prosesi kirab pengantin. Dalam hal ini kedua

pengantin memiliki peran penting dalam menentukan (memodifikasi) sebuah acara pernikahannya, termasuk jenis musik yang ingin mereka gunakan dalam prosesi kirab mereka. Pada hasil wawancara, ditemukan bahwa pengantin menginginkan lagu-lagu yang memiliki makna atau cerita tersendiri bagi dia.

**Table 1.** Alasan Informan Memilih Reportoar dalam Kirab

Informan Kunci 1	<i>"Karena dari kecil saya memang suka disney. Jadi ketika saya mendengar lagu-lagu disney itu seperti terdengar magical saja sih. Saya berasa seperti princess karena lagu-lagu disney sudah membekas dihati saya sejak kecil."</i>
Informan Kunci 2	<i>"Saya milih lagu can't help fallin in love itu karna lagunya menggambarkan tentang dua orang yang sedang jatuh cinta. Ya lebih tepatnya karna menggambarkan kisah kita berdua (pengantin) sih."</i>

Sebuah lagu kerap memiliki makna husus atau pesan yang terkait dengan lirik, melodi atau bahkan konteks dimana lagu tersebut digunakan. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang sesuatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya (Wandi & Suyanto, 2017). Melalui kombinasi lirik, melodi, dan konteks penggunaannya, sebuah lagu dapat memiliki makna khusus yang menghubungkan dengan pendengar secara emosional dan menginspirasi atau membangkitkan perasaan pengantin.

#### **ii. 3.2.2. Faktor Pertimbangan Biaya**

Faktor pertimbangan biaya dalam pemakaian gending juga menjadikan para pengantin lebih memilih menggunakan musik yang dibawakan oleh band dalam mengiringi prosesi kirab pengantin mereka. Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung 3 (wedding organizer), informan memberikan keterangan:

*"Karena saat ini, client kami lebih memilih acara pernikahan yang bersifat modern. Jadi untuk iringannya pun pengantin memilih menggunakan solo saxophone atau biola. Kalau untuk pemakaian gending, sebenarnya kami juga sempat menemukan pengantin dan keluarga yang menggunakan iringan gending. Tapi mungkin yang menyebabkan itu karena pertimbangan budget. Karena apabila memakai gending asli, biaya yang dikeluarkan akan sangat besar. Kalau dihitung-hitung, perbedaan harganya hampir menyentuh 10 juta dibandingkan dengan pernikahan yang menggunakan musik secara live untuk mengiringi prosesi kirab dan resepsinya. Banyak juga client kami yang ingin memakai kirab pakai gending, tapi ternyata karena adanya selisih harga itu, jadinya mereka memilih yang modern. Kemudian juga simple dan tidak ribet. Karena kalau pakai adat yang bersifat tradisional terlihat ribet. Namun ada pengantin yang tetap ingin memakai gending Jawa dan akhirnya menggunakan mp3. Menurut saya sih tetap sakral tapi rasanya kaya ada yang kurang."*

Berdasarkan pernyataan informan di atas, pemakaian gending yang dibawakan oleh kelompok karawitan, memiliki selisih harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan musik yang dibawakan oleh grup band. Hal ini karena personil band biasanya terdiri dari sejumlah pemain musik yang lebih sedikit dibandingkan dengan orkestra atau kelompok karawitan. Jumlah pemain yang lebih sedikit berarti biaya untuk membayar pemain musik akan lebih rendah. Terdapat juga pengantin yang memilih alternatif pemakaian gending dengan biaya yang rendah, yaitu dengan memutar gending melalui mp3. Namun hal tersebut dianggap dapat mengurangi keaslian dan kualitas suara yang berdampak pada nuansa yang dihasilkan. Oleh pertimbangan tersebut, banyak pengantin yang lebih memilih menggunakan grup band dalam mengiringi prosesi kirab pengantinnya.

### iii. 3.2.3. Faktor Teknologi dan Lingkungan

Faktor teknologi merupakan faktor yang menyebabkan perkembangan musik dalam prosesi kirab pengantin. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan, dimana ketiga informan kunci (pengantin) mengatakan bahwa:

**Table 2.** Awal Mula Pengantin Mengetahui Kirab oleh Grup Musik

Informan Kunci 1	<i>"Saya tau adanya kirab pakai musik modern itu dari medsos dan juga teman. Kemarin juga salah satu sahabatku yang nikah duluan dan memakai kirab menggunakan saxophone di resepsi pernikahannya. Dari situ saya tertarik untuk menggunakannya di pernikahan saya."</i>
Informan Kunci 2	<i>"Awal tau itu dari sosmed dan youtube. Sewaktu saya lihat, saya tertarik dengan permainan saxophone yang digunakan dalam kirab itu. Estetiknya lebih dapat dan tidak mengurangi kesakralannya."</i>
Informan Kunci 3	<i>"Dari temen-temen. Karna mungkin dari tahun ke tahun semakin modern. Banyak temen temen pakai kirab yang modern dan kelihatannya bagus. Akhirnya saya ikut pengen yang seperti itu gitu. Saya juga pingin acara yang simpel. Biasanya kan yang modern itu simpel dan ga ada upacara-upacara gitu."</i>

Dalam hal ini pengantin mengetahui adanya pemakaian musik oleh grup band dalam kirab pengantin melalui media sosial kemudian juga mereka mengetahui melalui teman. Teknologi menawarkan beberapa kemudahan. Diantaranya yaitu memudahkan pengantin dalam mencari referensi tentang suatu pernikahan khususnya penggunaan musik dalam sebuah pernikahan. Teknologi juga memberi akses ke berbagai jenis musik yang ada di seluruh dunia sehingga pengantin dapat menemukan selera musik yang tepat dan menjadikannya ingin menggunakan lagu tersebut saat momen bahagianya. Hal ini juga memberi inspirasi untuk menciptakan pengalaman musik yang sesuai dengan keinginan pengantin. Kemudian lingkungan juga memiliki dampak bagi pengantin dalam mengubah penggunaan musik dalam kirab pengantin. Lingkungan sosial yang biasanya terdiri dari keluarga, tetangga, maupun teman sepermainan dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok dalam melakukan sesuatu tindakan serta perubahan perilaku individu (Sapara dkk., 2020). Pengantin dapat mengetahui penggunaan musik oleh band dalam prosesi kirab pengantin dari teman-teman di sekitar mereka yang telah melalui pengalaman pernikahan. Teman-teman tersebut dapat memberikan wawasan hingga berbagi cerita dan pengalaman mereka tentang bagaimana kirab pengantin diadakan dalam pernikahan mereka. Dengan berbicara dengan sumber informasi yang dapat dipercaya (teman), pengantin dapat memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih baik tentang prosesi kirab pengantin dan kemudian mengambil kesimpulan sesuai dengan keinginan mereka.

### iv. 3.2.4. Faktor Partisipatif

Faktor partisipatif dalam sebuah acara pernikahan dapat mempengaruhi penggunaan musik secara live oleh grup band dalam sebuah prosesi kirab pengantin. Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 4, dimana kedua informan kunci menjelaskan bahwa:

**Table 3.** Alasan Informan Tertarik Menggunakan Kirab oleh Grup Musik

Informan kunci 1	<i>"Selanjutnya karena sebagian besar tamu undangan merupakan anak muda seusia saya, jadi kita memilih musik yang bisa menyatu sama tamu dan lebih interaktif dan lebih dapat (suasannya). Kalau musik tradisional kan flat. Mungkin kalau tamunya kebanyakan orang tua ya gapapa. Tapi karena pernikahan saya kebanyakan anak muda, ya menurut saya lebih bagus kalau kirabnya pakai saxophone (alat musik modern)."</i>
------------------	---

Informan Kunci 2	<i>"Karena yang pertama sebagian besar undangan saya itukan seumuran saya ya. Jadi saya sebisa mungkin menyediakan hiburan bagi para tamu undangan saya itu yang sesuai dengan umur mereka gitukan. Tapi entertainment yang saya pakai itu meskipun bisa dibilang milenial ya, bisa membawakan lagu lagu terkini, tapi ketika ada undangan yang udah tua terus request lagu-lagu keroncong juga bisa. Jadi saya memilih entertainment yang all around dan palu gada... bisa semuanya gitu"</i>
------------------	--

Keinginan pengantin untuk melibatkan tamu dalam sebuah acara pernikahan dapat menjadi faktor yang menyebabkan berkembangnya musik dalam prosesi kirab pengantin. Pengantin mempertimbangkan keinginan dan preferensi tamu dimana para undangannya didominasi oleh anak muda seumurannya. Kebahagiaan orang lain menjadikan kebahagiaan yang dirasakan individu semakin berarti dan menggembirakan hati (Elfida dkk., 2014). Dalam hal ini, kebahagiaan pengantin tidak hanya menjadi tentang diri mereka sendiri, tetapi juga tentang ikatan dan hubungan yang mereka miliki dengan orang-orang terdekat mereka. Maka dari itu pengantin menginginkan musik dalam prosesi kirab pengantin yang mencerminkan kepribadian pasangan pengantin, namun tetap menjaga antusiasme tamunya yang notabenehnya adalah anak muda. Dengan pemilihan musik oleh grup band dalam prosesi kirab pengantin, pengantin ingin menciptakan suasana yang menyenangkan dan enerjik yang akan membuat momen kirab menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi para tamu undangan yang hadir.

### 3.3. Perkembangan Fungsi Musik dalam Prosesi Kirab Pengantin

Peneliti melakukan wawancara kepada seluruh informan kunci dan informan pendukung kemudian bertanya mengenai fungsi musik dalam prosesi kirab pernikahan, dan seluruh informan memberikan keterangan sebagai berikut:

**Table 4.** Fungsi Musik yang dibawakan oleh Grup Band

	Fungsi Musik oleh Band dalam Kirab Pengantin Menurut Informan
Informan Kunci 1	Estetik, mendukung momen sakral
Informan Kunci 2	Mendukung momen sakral, estetik
Informan Kunci 3	Membangun emosional, menciptakan suasana khidmat, tamu fokus kepada pengantin
Informan Pendukung 1	Menjadikan kirab lebih spesial dan berkesan
Informan Pendukung 2	Menjadikan prosesi lebih berwarna
Informan Pendukung 3	Menjadikan prosesi lebih khidmat, menambah nilai estetika

Dalam perkembangannya, fungsi musik dalam kirab pernikahan dapat bertambah dan melibatkan beberapa aspek yang lebih luas. Menurut Allan P. Merriam dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology of Music* mendefinisikan penggunaan musik sebagai:

*"Music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper function."* Musik digunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagian didalamnya, tetapi dapat atau tidak juga memiliki fungsi yang lebih dalam.

Pendapat tersebut diartikan bahwa dalam penggunaannya, musik merujuk kepada situasi dimana musik dipakai dalam tindakan manusia. Baik itu dalam upacara keagamaan, pertunjukan seni, acara sosial, atau bahkan dalam aktivitas sehari-hari dan musik memiliki peran penting dalam mempengaruhi suasana, mengungkapkan emosi, dan menyatukan tiap individu. Penggunaan menunjukkan situasi musik yang dipakai dalam kegiatan manusia; sedangkan "fungsi" berkaitan dengan alasan mengapa si pemakai melakukan, dan terutama tujuan-tujuan yang lebih jauh dari sekedar apa yang dapat dilayaninya (Wiflihani, 2016).

---

Dalam hal ini, musik dapat memiliki peran yang sangat penting dalam ritual dan upacara sebagai bagian utuh dari ritual pernikahan itu sendiri dimana musik dapat memainkan peran kunci dalam mengiringi prosesi masuknya pengantin.

Berdasarkan 10 fungsi musik menurut Merriam yang telah diuraikan pada BAB sebelumnya, pemakaian gending dalam prosesi kirab pengantin mendukung fungsi musik yaitu:

- Fungsi yang Berkaitan dengan Norma Sosial

Dimana dalam penggunaannya, musik dapat berfungsi sebagai media akan norma dan aturan-aturan melalui teks-teksnya. Gending merupakan simbol-simbol yang diinterpretasikan kedalam lagu yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral dan sosial masyarakat Jawa (Purnomo & Demartoto, 2022). Lirik atau teks lagu yang terkandung di dalam pemakaian gending dapat berisi nasehat, peringatan, dan juga panduan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Selain itu, elemen yang terkandung di dalam gending seperti melodi, harmoni, dan ritme juga dapat mempengaruhi interpretasi dan persepsi pendengar terhadap pesan yang disampaikan.

- Fungsi Kesenambungan Budaya

Penggunaan gending dalam prosesi kirab pengantin juga mendukung fungsi kesinambungan budaya dimana musik gending dapat memberikan ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Upacara panggih atau temu manten dalam adat Jawa merupakan warisan budaya yang memiliki banyak makna dalam menyatukan dua keluarga yang didasari sebagai upaya melestarikan tradisi leluhur (Akhsan dkk., 2022). Karena suku Jawa merupakan suku yang kaya akan budaya, penggunaan gending dalam kirab pengantin merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan meneruskan budaya tersebut.

- Fungsi Komunikasi

Kemudian penggunaan gending mendukung teori fungsi musik sebagai komunikasi. Musik sebagai alat komunikasi adalah sebagai media penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui melodi maupun lirik lagu dari pencipta musik kepada para pendengar (Wiflihani, 2016). Dimana musik yang masih berlaku di suatu daerah kebudayaan dan mengandung isyarat tersendiri dan hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Penggunaan gending dalam kirab pengantin di Yogyakarta bertujuan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral sebagai pedoman ataupun nasihat kepada para pendengarnya karena didalamnya mengandung pesan-pesan etika dan kebijaksanaan yang dapat diambil hikmahnya (Purnomo & Demartoto, 2022). Melalui pemakaian gending dalam kirab pengantin, nasihat-nasihat tersebut dapat diperkuat dan disampaikan secara kultural dan artistik kepada para tamu undangan. Hal ini menciptakan kesan yang mendalam dan memberikan pengalaman yang berbeda dalam acara pernikahan, di mana tamu undangan tidak hanya merayakan momen tersebut, tetapi juga mengambil pesan dan inspirasi yang berharga untuk kehidupan mereka sendiri.

Dalam berkembangnya pemakaian musik saat prosesi kirab pengantin, tentu akan berdampak pada perkembangan fungsi dalam sebuah musik. Masyarakat dan budaya yang berbeda dapat memiliki penekanan yang berbeda dalam penggunaan musik dan dapat mengembangkan fungsi-fungsi musik yang unik (Merriam, 1964).

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa fungsi musik yang dibawakan oleh grup musik dalam prosesi kirab pengantin berkembang menjadi:

- Fungsi Pengungkapan Emosional

---

Penggunaan musik oleh grup musik dalam acara kirab pengantin mendukung fungsi pengungkapan emosional dimana musik dapat menggambarkan perasaan seperti kegembiraan, sedih, cinta, atau kegelisahan. Musik digunakan sebagai media pengungkapan ide-ide dan perasaan para seniman baik pencipta maupun pemain musik (Wiflihani, 2016). Musik merupakan media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaannya melalui nada ataupun melodi baik dalam bentuk vocal maupun instrumental (Purba, 2020). Dalam pemakaiannya pada prosesi kirab pengantin, musik dianggap sebagai cara bagi pengantin untuk dapat mengekspresikan dan mencurahkan segala perasaan di dalam hatinya yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata. Hal tersebut ditandai dengan adanya keinginan pengantin terhadap lagu khusus yang digunakan dalam prosesi kirab pengantinnya, dimana lagu tersebut mungkin memiliki makna yang sangat pribadi dan mendalam bagi mereka, dan dapat melambungkan cerita cinta mereka, nilai-nilai yang mereka anut, atau momen penting dalam hubungan mereka. Dalam hal ini, musik tidak hanya menjadi pengiring atau hiburan, tetapi menjadi alat yang kuat untuk mengungkapkan dan merayakan ikatan yang kuat antara pasangan pengantin. Musik dapat memberikan dimensi emosional yang mendalam dan memperkuat kesan tak terlupakan dalam prosesi kirab pengantin dan seluruh rangkaian acara pernikahan.

- Fungsi Penghayatan Estetis

Penggunaan musik oleh grup musik dalam acara kirab pengantin mendukung fungsi penghayatan estetis dimana musik dapat membangkitkan keindahan dan memberikan pengalaman estetis yang dalam. Estetis bermakna sebagai bentuk penghargaan yang memiliki kaitan dengan keindahan yang dirasakan seseorang (Purba, 2020). Ketika pengantin ketika pengantin diiringi oleh keluarga bergerak menuju pelaminan, musik memberikan ritme dan melodi yang mengiringi langkah mereka. Musik juga memberikan arahan dan memberikan keindahan pada perjalanan pengantin menuju pelaminan. Hal ini ditandai dengan keinginan pengantin yang menggunakan musik instrumental dengan alat musik melodis seperti saxophone dan biola yang memiliki suara lembut dan emosional. Fenomena permainan saxophone sebagai fungsi estetis didukung oleh pernyataan Wenjun yang mengatakan bahwa selain nada yang dikeluarkan oleh saxophone, bentuk saxophone juga memiliki nilai artistik yang membuat saxophone diminati (Wenjun, 2020). Pemakaian musik dalam acara kirab pernikahan merupakan wujud dari adanya perkembangan fungsi musik yang memberi alternatif baru dalam mewujudkan selera seni calon pengantin, tanpa mengubah makna dari sebuah kirab pengantin.

- Fungsi Pembentukan Nuansa

Musik yang dimainkan oleh grup band dalam mengiringi prosesi kirab pengantin juga memiliki fungsi untuk menciptakan suasana yang mencerminkan kehangatan, cinta, kegembiraan, dan ikatan yang ada antara pengantin tengah melangsungkan pernikahannya dan orang yang mereka cintai. Adanya pemilihan repertoar dan permintaan instrumen khusus seperti saxophone atau biola dapat mencerminkan suasana yang diinginkan oleh pengantin. Sebuah nuansa pernikahan yang indah dalam kirab pengantin dapat menciptakan momen yang tak terlupakan bagi pengantin dan menyebarkan kebahagiaan kepada semua orang yang hadir.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Perkembangan Fungsi Musik dalam prosesi Kirab pengantin, maka peneliti menarik kesimpulan yaitu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan musik dalam prosesi kirab pengantin, yaitu faktor preferensi pengantin dimana memiliki peran penting dalam menentukan jenis musik yang ingin mereka gunakan dalam prosesi kirab mereka, faktor teknologi dan lingkungan dimana memudahkan pengantin dalam mencari referensi tentang suatu pernikahan khususnya penggunaan musik dalam sebuah pernikahan., dan faktor partisipatif dimana pengantin ingin

---

menciptakan pengalaman interaktif kepada tamu. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman yang berbeda dan mengesankan bagi kedua pasangan pengantin, tetapi juga memberikan kesempatan kepada para tamu untuk merasakan ikatan dan kebersamaan dalam perayaan pernikahan tersebut

Dalam prosesi kirab pengantin, musik mengalami perkembangan dalam fungsinya dimana yang sebelumnya memakai gending memiliki fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi komunikasi, kini berkembang dengan menambah fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetik, dan fungsi pembentukan nuansa.

### Deklarasi

**Kontribusi penulis.** Semua penulis memberikan kontribusi yang sama kepada kontributor utama untuk makalah ini. Semua penulis membaca dan menyetujui makalah akhir.

**Pernyataan pendanaan.** Tak satu pun dari penulis telah menerima dana atau hibah dari lembaga atau badan pendanaan untuk penelitian.

**Konflik kepentingan.** Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

**Informasi tambahan.** Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini

### Referensi

- Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2022). Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Universitas Negeri Surabaya*, 11(1), 12–23.
- Ambarwati, Anindika, P. A., & Mustik, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *PROSIDING SENASBASA*, 2(2), 17–22. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>
- Aryati, L. (2010). *Acara Pernikahan*. Gramedia Pustaka.
- Banoe, P. (2007). *Kamus Musik* (5 ed.). Kanisius.
- Diah, K., & Xaveria, F. (2010). Gending-Gending Iringan Upacara Perkawinan Agung di Keraton Yogyakarta. *Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, 7(2), 59–70.
- Djauhari, M., & Kristiyono, J. (2020). Akulturasi Budaya Hibrid pada Pagelaran Musik Jazz Gunung sebagai Identitas Global dalam Meningkatkan Potensi Wisata. *PRoMEDIA*, 6(1), 99–122.
- Elfida, D., Lestari, Y. I., Diamera, A., Angraeni, R., & Islami, S. (2014). Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 66–73.
- Halimah, L. (2006). Musik dalam Pembelajaran. *EduHumaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2763>
- Herawati, T. R., Palupi, M. T., & Septianto, T. W. (2020). Tatanan Budaya Dalam Perkawinan Jawa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 2(1), 1–11. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>
- Jabar, C. S. A. (2008). *Human Instrument Dalam Penelitian Kualitatif: Sebuah Konsep*.
- Juna Irawana, T. (2019). Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222–232. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Koentjaraningrat, K. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Merriam, A. P. (1964). *THE ANTHROPOLOGY OF MUSIC* (1 ed.). Northwestern University Press.
- Moleong, L. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (2017). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru*. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

- 
- Nuraisyah, F., & Hudaidah. (2021). Wujud Akulturasi Hindu, Budha, dan Islam dalam Seni Pertunjukan Wayang. *Historia Madania*, 5, 102–112. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/12451>
- Pitoyo, J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 61–81.
- Plasketes, G. (2010). *Play It Again: Cover Songs in Popular Music* (George Plasketes, Ed.). Ashgate.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19–40.
- Purba, E. D. (2020). Kajian Estetika Lagu “Rayuan Pulau Kelapa” Karya Ismail Marzuki. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, 6(2), 52–58.
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya dan Identitas Sosial dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi* Juli, 11(3), 450–463.
- Purwadi, & Niken, H. A. (2007). *Upacara Pengantin Jawa* (1 ed.). Panji Pustaka.
- Sa’diyah, F. (2020). Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa). *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(2), 171–189.
- Sanusi, M. F. (2019). Upaya-Upaya yang Dilakukan Penyanyi Untuk Menjadi Penyanyi di Acara Resepsi Pernikahan.
- Sapara, M., Lumintang, J., & Cornelius, J. P. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan’amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Holistik*, 13(3), 1–16.
- Sarwanto, Widyastutieningrum, S. R., Nugroho, S., & Candra, A. (2017). Revitalisasi Seni Tradisi dalam Upacara. *Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 2(2), 174–178. <https://dipro.isi-ska.ac.id/index.php/SemHas/article/download/56/57/>
- Sedyawati, E. (2002). *Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan*. Buku Antar Bangsa.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3 ed.). Alfabeta.
- Wandi, D., & Suyanto. (2017). Representasi Makna Pesan Moral dalam Lirik Lagu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 1–15.
- Warpani, S. (2015). *Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa* (1 ed.). Kepel Press.
- Wenjun, C. (2020). *An Analysis of Saxophone’s Multiple Artistic Attributes and Artistic Value*. Clausius Press, 116–119.
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(1), 101–107. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Yoga, S. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46.